

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1. Definisi perkembangan anak usia prasekolah

Perkembangan anak usia prasekolah merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan pada anak usia 3–6 tahun, mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Pada tahap ini, anak berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode yang sangat penting dalam pembentukan dasar kemampuan dan karakter. Perkembangan yang optimal pada masa ini akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar serta tahap kehidupan selanjutnya. (Maghfuroh & Salimo, 2019).

Anak prasekolah dalam mencapai perkembangan maksimal secara formal akan mengikuti pendidikan PAUD atau TK. Yang mana kegiatan di PAUD atau TK bertujuan untuk menstimulasi supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan cara bermain sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan selain melalui pendidikan formal di PAUD dan TK juga tidak kalah pentingnya stimulasi di rumah oleh orang tua dan keluarga. Dengan berjalannya stimulasi di rumah oleh orang tua dan keluarga. Dengan berjalannya stimulasi di rumah oleh orang tua/keluarga dan stimulasi di pendidikan PAUD dan TK oleh guru maka diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan usianya (Maghfuroh & Salimo, 2019).

2. Ciri-ciri anak usia Pra-sekolah

Menurut Muhibullah *et al.* (2021) menjelaskan bahwa anak usia 3–6 tahun termasuk dalam kategori prasekolah yang memiliki berbagai karakteristik, seperti kegemaran berimajinasi, keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan khusus, serta mulai berkembangnya kontrol

terhadap sistem tubuhnya. Sementara itu, menurut Snowman dalam sumber yang sama, karakteristik anak prasekolah mencakup aspek fisik-motorik, emosional, dan kognitif (Muhibullah *et al.*, 202)

.Menurut Muhibullah *et al.* (2021), anak usia prasekolah yaitu 3–6 tahun yang umumnya berada pada jenjang TK atau PAUD memiliki sejumlah karakteristik perkembangan. Adapun ciri-ciri yang dijelaskan mencakup berbagai aspek perkembangan anak prasekolah:

a. Ciri fisik-motorik

- 1) pada masa ini anak cenderung aktif
- 2) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Jadi biasanya anak masih belum terampil melakukan pekerjaan yang rumit, seperti mengikat tali sepatu.
- 3) Perlunya istirahat yang cukup bagi anak setelah melakukan kegiatan
- 4) Anak belum dapat fokus terhadap objek yang kecil ukurannya
- 5) Tengkorak kepala anak masih lunak
- 6) Motorik halus anak perempuan biasanya lebih baik dari pada anak laki laki, walaupun secara ukuran anak laki-laki lebih besar dari pada perempuan.
- 7) Tubuh anak usia prasekolah akan tumbuh 6,5 hingga 7,8 cm pertahun. tinggi rata-rata anak usia 3 tahun adalah 96,2 cm, anak usia 4 tahun adalah 103,7 cm dan rata-rata anak usia 5 tahun adalah 118,5 cm.
- 8) Pertambahan berat badan selama periode usia prasekolah sekitar 2,3 kg pertahun. Rata-rata berat badan anak usia 3 tahun adalah 14,5 kg dan akan mengalami peningkatan menjadi 18,6 kg pada usia 5 tahun. Tulang akan tumbuh sekitar 5 hingga 7,5 cm pertahun.

b. Ciri Sosial-Emosional

- 1) Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat yang cepat berganti, bermain dengan teman yang berbeda.
- 2) Umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau
- 3) Sahabat yang biasa dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin
- 4) Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah, iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka sering memperebutkan perhatian orang sekitar.

c. Ciri Kognitif

- 1) Dapat mengikuti dua perintah bahkan lebih
- 2) Mulai memahami sebab akibat
- 3) Dapat mengurutkan dan mengolongkan objek
- 4) Menggunakan angka-angka tanpa pemahaman
- 5) Berfikir secara egosentris
- 6) Mulai menyadari tentang kesadaran mengenai gambaran dan kata-kata yang dapat menghadirkan benda nyata
- 7) Mengetahui warna
- 8) Mulai memahami dan menggunakan terminologi yang abstrak
- 9) Menyatakan kesadaran yang lebih tinggi terhadap masyarakat
- 10) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengangumi dan kasih sayang.

d. Ciri Bahasa

- 1) Anak prasekolah umumnya sudah terampil berbahasa. pendengar yang baik.

2) Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya, sebaliknya anak diberi kesempatan untuk menjadi

3) Mulai menerapkan struktur bahasa atau kalimat yang agak rumit.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus

Padillah *et al.* (2023) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mempercepat maupun menghambat perkembangan motorik halus pada anak. Faktor-faktor tersebut mencakup berbagai aspek yang berpengaruh terhadap optimal atau tidaknya kemampuan motorik halus anak yaitu:

- a. Faktor Genetik Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.
- b. Faktor Kesehatan pada Periode Prenatal Janin selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
- c. Faktor Kesehatan dan Gizi Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik
- d. Rangsangan Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- e. Perlindungan Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak ingin naik tangga tidak boleh akibatnya akan menghambat perkembangan motorik halus.
- f. Kelainan Individu yang mengalami kelainan, baik fisik maupun psikis, sosial dan mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya

4. Cara Mengukur Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah

Menurut penelitian terdahulu, lembar observasi (checklist) merupakan instrumen yang sesuai digunakan untuk menilai kemampuan motorik halus anak usia prasekolah yang mendapatkan stimulasi melalui kegiatan meronce dan permainan maze. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto et al. (2021) menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data untuk mengukur perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan meronce, dan hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sejalan dengan itu, Landung et al. (2024) juga memanfaatkan lembar observasi kemampuan motorik halus sebagai instrumen utama dalam menilai peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media maze berbasis bahan bekas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembar observasi layak digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan motorik halus anak pada terapi APE meronce dan maze karena mampu menilai secara langsung aspek koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan jari, kontrol gerakan tangan, konsentrasi, serta kemandirian anak selama proses kegiatan berlangsung.

Dalam penelitian ini, lembar observasi disusun dengan 16 indikator penilaian, masing-masing menggunakan rentang skor 0–3, sehingga diperoleh skor terendah 0 dan skor tertinggi 48. Hasil penilaian kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat kurang (0–12), kurang (13–24), cukup (25–36), dan baik (37–48) (Kuswanto et al., 2021; Landung et al., 2024).

a. Tujuan Penggunaan Lembar Observasi

Tujuan utama penggunaan checklist dalam penelitian perkembangan motorik halus adalah:

- 1) Mengetahui kemampuan motorik halus anak secara langsung melalui pengamatan.
 - 2) Menilai perkembangan anak secara objektif berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.
 - 3) Memudahkan evaluasi perubahan kemampuan sebelum dan sesudah intervensi (pre-post test).
 - 4) Menyediakan data kuantitatif yang mudah dianalisis.
- b. Kelebihan dan Kekurangan Lembar Observasi
- 1) Kelebihan
 - a) Mudah digunakan dan praktis.
 - b) Pengamat cukup memberi tanda pada indikator yang sesuai.
 - c) Tidak memerlukan alat khusus.
 - d) Cocok untuk sampel besar.
 - e) Menilai perilaku nyata secara langsung.
 - 2) Kekurangan:
 - a) Dapat dipengaruhi subjektivitas pengamat.
 - b) Membutuhkan indikator yang jelas agar objektif.
 - c) Validitas perlu dipastikan melalui uji instrumen.
- c. Prinsip Penyusunan Lembar Observasi
- Menurut Sudijono (2018), penyusunan checklist harus memperhatikan:
- 1) Indikator terukur dan jelas, menggambarkan perilaku yang dapat diamati.
 - 2) Bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh pengamat.
 - 3) Skala penilaian konsisten, misalnya skala 0-3.
 - 4) Indikator sesuai perkembangan usia, khususnya anak 3–6 tahun.
 - 5) Indikator relevan dengan tujuan penelitian, misalnya kegiatan meronce dan maze.
- d. Lembar Observasi Motorik Halus Anak
- Checklis motoric halus digunakan untuk mengukur beberapa kemampuan berikut (Sari & Putri, 2021):

- 1) Koordinasi mata–tangan.
- 2) Menjumpat benda kecil.
- 3) Memasukkan manik (meronce).
- 4) Menggambar garis atau pola.
- 5) Menggunting garis sederhana.
- 6) Menyusun balok.
- 7) Mengikuti jalur maze.
- 8) Memegang alat tulis dengan benar.

e. Alasan Penggunaan Lembar Observasi dalam Penelitian

Penggunaan checklist lebih efisien dibanding alat ukur lain seperti DDST/Denver II karena (Putra & Astuti, 2022):

- 1) Memerlukan waktu lebih singkat.
- 2) Tidak memerlukan pelatihan khusus.
- 3) Mudah digunakan untuk banyak sampel.
- 4) Lebih relevan menilai aktivitas spesifik (meronce dan maze).
- 5) Memberikan data kuantitatif yang mudah dianalisis.

B. Kosep Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah

1. Defenisi

Motorik halus pada anak berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otot, dan otak. Sujiono menjelaskan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama keterampilan menggunakan jari serta gerakan presisi yang dilakukan melalui pergelangan tangan. Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan anak usia dini dalam kategori motorik halus antara lain menyikat gigi, membuka dan menutup resleting, menyisir rambut, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, hingga makan menggunakan sendok atau tangan (Khadijah., 2020).

2. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kesempatan dalam belajar dan juga berlatih. Contohnya kemampuan menulis, mengunting, menyusun balok, mencoret-coret, memindahkan benda dari tangan dan lain-lain. Kedua kemampuan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Dan perkembangan motorik juga sangat dipengaruhi oleh organ otak karena otak merupakan yang mengatur setiap gerakan yang dilakukan oleh anak (Khadijah., 2020).

3. Karakteristik Motorik Halus Anak

Anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dalam aspek-aspek perkembangannya, termasuk dalam aspek perkembangan motorik halusnya. karakteristik motorik halus anak sebagai berikut:

a. Usia 3 tahun

Pada usia tiga tahun kemampuan gerakan anak sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kaku, membangun menara dari 9-10 kotak, membangun jembatan dengan 3 kotak, secara benar memasukkan biji-bijian ke dalam botol berleher sempit, menggambar meniru lingkaran, dan silang

b. Usia 4 tahun

Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak bisa menggunakan garpu dengan baik, mengunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga, menggunakan gunting dengan baik untuk memotong gambar mengikuti garis, dapat memasang sepatu tetapi tidak mampu mengikat talinya. dapat menggambar menyalin bentuk kotak, garis silang atau segitiga.

c. Usia 5 tahun.

Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah mampu mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan 6 titik

tubuh, dan kata sederhana, mengikat tali sepatu, menggunakan gunting, alat sederhana, atau pensil dengan baik, menggambar meniru gambar permata dan segitiga, mencetak beberapa huruf, angka atau kata, seperti nama panggilan.

d. Akhir masa kanak-kanak enam tahun

Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemarinya dan pergelangannya.

4. Klasifikasi Perkembangan motorik pada massa anak-anak

Menurut Pongpalilu (2023), perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus:

- a. Motorik kasar ialah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, misalnya merangkak, tengkurap, mengangkat leher dan duduk.
- b. Motorik halus ialah bagian dari aktivitas motorik yang melibatkan gerak otot-otot kecil, seperti mengambil benda kecil dengan ibu jari dan menulis.

Meskipun secara umum perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua individu, namun dalam detail pola tersebut terdapat perkembangan motoriknya. perbedaan antar individu. Perbedaan ini dapat mempengaruhi waktu yang diperlukan bagi setiap individu untuk mencapai tahap-tahap tertentu dalam Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik antara lain (Izomi et al., 2024:57-59):

- a. Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan tingkat kecerdasan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perkembangan motorik.
- b. Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir, tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- c. Kondisi pralahir yang menguntungkan, terutama faktor gizi makanan yang memadai bagi ibu, cenderung mendukung perkembangan motorik

yang lebih cepat pada masa pasca kelahiran, berbeda dengan kondisi pralahir yang tidak menguntungkan.

- d. Kelahiran yang sukar, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik
- e. Seandainya tidak ada gangguan lingkungan, maka kondisi kesehatan dan gizi yang pada awal kehidupan pasca kelahiran dapat mempercepat perkembangan motorik
- f. Anak dengan IQ tinggi, cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang memiliki IQ normal atau dibawah normal.
- g. Adanya rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orang tua, maka perkembangan motorik anak yang lahir pertama cenderung lebih lebih baik dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian.
- h. Kelahiran sebelum waktunya, biasanya perkembangan motorik dapat tertunda karena tingkat perkembangan motorik saat lahir berada dibawah tingkat perkembangan bayi yang lahir pada waktunya.
- i. Cacat fisik, misalnya kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik.
- j. Dalam perkembangan motorik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan status sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan pelatihan dari pada faktor bawaan anak.

Secara umum, perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, seperti kondisi fisik, lingkungan, aspek sosial, psikologis, dan faktor genetik. Setiap faktor tersebut berperan dalam membentuk kemampuan motorik anak sejak masa bayi hingga dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, serta tenaga kesehatan untuk mengenali dan memperhatikan faktor-faktor tersebut guna menciptakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan motorik anak secara optimal (Izomi et al., 2024).

5. Aspek Perkembangan Motorik Halus Anak

Motorik halus anak sangat penting untuk mendapatkan stimulus atau rangsangan sejak dini. Dengan begitu anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik. kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi, seperti menggunting, melipat, menggambar, mewarnai, dan menebalkan (Rahmawati et al., 2024)

Kemampuan motorik halus perlu dikembangkan di lembaga PAUD karena untuk melatih kekuatan tangan dan melatih koordinasi otot tangan dan mata serta konsentrasi. Dengan kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik, maka anak akan mampu menulis dengan baik, disamping penguasaan berbagai keterampilan yang lainnya.

C. Jenis-Jenis Terapi Bermain Yang Baik Untuk Anak Pra Sekolah

Terapi bermain merupakan salah satu bentuk kegiatan yang digunakan untuk memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik halus. Beragam jenis permainan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah meliputi kegiatan meronce berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, permainan maze (labirin) dengan tingkat kesulitan yang bervariasi yaitu, puzzle, kegiatan menggunting dan menempel, bermain plastisin (*playdough*), serta permainan balok kecil seperti *lego* atau *duplo*.

Aktivitas-aktivitas tersebut berperan dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan, memperkuat otot-otot kecil tangan, melatih ketelitian dan konsentrasi, serta mengembangkan keterampilan manipulatif anak. Meskipun terdapat berbagai jenis terapi bermain yang dapat digunakan, penelitian ini memfokuskan pada terapi APE meronce dan permainan maze karena kedua

kegiatan tersebut terbukti efektif dalam menstimulasi dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini (Kuswanto et al., 2021; Landung et al., 2024).

D. Langkah-Langkah Terapi Bermain APE MERONCE Dan Terapi Bermain MAZE

1. Terapi Bermain APE Meronce (Memasukkan Manik-manik ke dalam Benang)

a. Persiapan Alat dan Bahan:

- 1) Menyiapkan manik-manik berbagai bentuk, warna, dan ukuran.
- 2) Menyiapkan benang atau tali yang cukup panjang dan tidak terlalu tipis.
- 3) Menyiapkan wadah kecil untuk menempatkan manik-manik.
- 4) Menyediakan meja dan kursi yang nyaman untuk anak.

b. Persiapan Anak:

- 1) Mengajak anak duduk dengan posisi nyaman.
- 2) Memberikan penjelasan singkat mengenai aktivitas meronce.
- 3) Menunjukkan contoh cara memasukkan manik-manik ke dalam benang.

c. Pelaksanaan:

- 1) Memberikan benang dan manik-manik kepada anak.
- 2) Mengarahkan anak untuk memilih manik-manik yang disukai.
- 3) Membimbing anak memasukkan manik-manik satu per satu ke dalam benang.
- 4) Memberikan pujian pada setiap keberhasilan anak.

Membiarkan anak mengulang aktivitas hingga selesai atau sesuai kapasitasnya.

d. Evaluasi:

- 1) Mengamati perkembangan motorik halus anak.
- 2) Menilai kemampuan koordinasi mata dan tangan.
- 3) Memberikan umpan balik positif kepada anak.

2. Terapi Bermain Maze

a. Persiapan Alat dan Bahan:

- 1) Menyiapkan papan maze atau lembar kerja maze dengan jalur yang sesuai usia anak.
- 2) Menyiapkan pensil atau spidol untuk aktivitas maze di atas kertas.

b. Persiapan Anak:

- 1) Mengajak anak duduk di posisi dan tempat yang nyaman.
- 2) Menjelaskan tujuan permainan maze yaitu mencari jalan keluar dari titik awal ke titik akhir.
- 3) Memberikan contoh singkat cara mengikuti jalur maze.

c. Pelaksanaan:

- 1) Meminta anak memulai dari titik awal maze.
- 2) Membimbing anak mengikuti jalur secara perlahan tanpa keluar garis.
- 3) Memberikan bantuan jika anak kesulitan menentukan arah.
- 4) Memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba beberapa jenis maze dengan tingkat kesulitan berbeda.

d. Evaluasi:

- 1) Mengamati ketelitian dan konsentrasi anak dalam mengikuti jalur.
- 2) Menilai koordinasi visual-motorik anak.
- 3) Memberikan apresiasi dan penguatan positif. (Kuswanto et al., 2021; Landung et al., 2024).

E. Pengaruh Terapi Bermain Maze dan APE Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah

Perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah merupakan komponen penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan karena berkaitan erat dengan kemampuan koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan serta fleksibilitas jari, ketepatan gerakan, dan keterampilan manipulatif yang menjadi dasar kesiapan anak dalam menulis serta mengikuti kegiatan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Pada rentang usia

prasekolah, yaitu 3–6 tahun, anak berada pada masa emas (*golden age*), sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan agar perkembangan motorik halus dapat mencapai tingkat yang optimal. Namun demikian, hasil pengamatan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa masih terdapat anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus akibat kurangnya stimulasi yang bervariasi dan terencana (Soetjiningsih & Ranuh, 2017)

Keterbatasan dalam perkembangan motorik halus dapat menimbulkan berbagai kesulitan bagi anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti memegang alat tulis secara benar, menggunting sesuai pola, melipat kertas, serta menyusun benda-benda berukuran kecil. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya adanya intervensi yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Terapi bermain menjadi pendekatan yang efektif karena mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Beberapa bentuk terapi bermain yang sering digunakan dan relevan dalam pendidikan anak usia dini antara lain permainan maze dan alat permainan edukatif (APE) meronce (Suryana, 2021).

Permainan maze merupakan aktivitas yang menuntut anak untuk menggerakkan objek mengikuti jalur tertentu, sehingga melibatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, ketelitian, serta pengendalian gerakan tangan secara presisi. Aktivitas ini secara langsung melatih otot-otot kecil tangan dan membantu meningkatkan kontrol motorik halus anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahmawati (2024) di TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta terhadap 30 anak usia 4–5 tahun menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain maze sebanyak tiga kali per minggu selama dua minggu mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak secara signifikan ($p < 0,001$). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yuandana dkk. (2024) di TK Cempaka Kota Bandung dengan melibatkan 25

anak prasekolah, yang menunjukkan bahwa permainan maze berpengaruh signifikan terhadap peningkatan koordinasi mata–tangan dan ketepatan gerak anak ($p=0,001$).

Selain permainan maze, APE meronce merupakan bentuk aktivitas bermain yang melibatkan keterampilan memasukkan benda-benda kecil ke dalam tali atau benang, sehingga secara langsung melatih kekuatan jari, koordinasi mata dan tangan, serta ketelitian anak. Aktivitas meronce juga berperan dalam meningkatkan konsentrasi dan kesabaran anak melalui pengulangan gerakan motorik halus yang terarah. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Lestari (2023) di TK Al-Falah Kota Semarang terhadap 28 anak usia prasekolah menunjukkan bahwa pemberian terapi APE meronce secara terstruktur selama dua minggu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak ($p<0,001$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2024) di TK Bina Insani Kabupaten Sleman dengan melibatkan 32 partisipan juga membuktikan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan keterampilan manipulatif serta koordinasi mata dan tangan anak secara signifikan ($p=0,002$).

Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain maze dan APE meronce secara terpisah terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Namun, kajian yang meneliti pengaruh kombinasi terapi bermain maze dan APE meronce secara bersamaan masih terbatas, khususnya di lingkungan taman kanak-kanak. Penerapan kombinasi kedua terapi bermain ini diperkirakan dapat memberikan hasil yang lebih optimal, mengingat permainan maze berfokus pada peningkatan koordinasi dan pengendalian gerakan, sedangkan APE meronce menitikberatkan pada penguatan keterampilan manipulatif dan kekuatan jari.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh kombinasi terapi bermain maze dan APE meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di sekolah taman kanak-kanak perlu dilakukan guna memperoleh bukti ilmiah yang lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar

dalam pengembangan strategi stimulasi motorik halus yang efektif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia prasekolah.

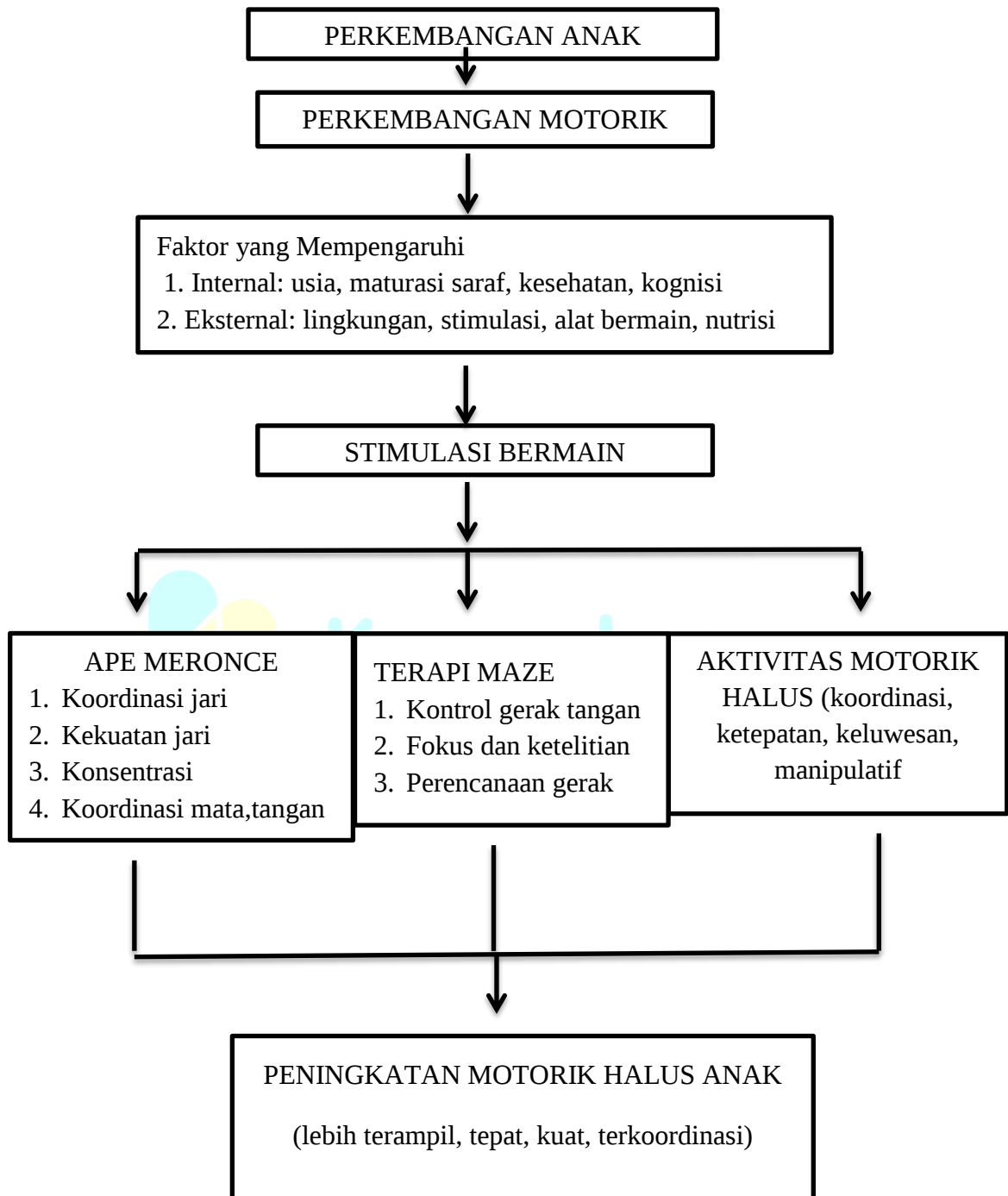


Gambar 2.1 Permainan Ape Meronce



Gmabar 2.2 Permainan Maze

F. Kerangka Teori Perkembangan Anak



Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: (Putra, 2022), (Fatimah & Martoyo, 2025), (Firdaus dkk., 2024)